Makalah

GLOBALISASI EKONOMI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP NEGARA SEDANG BERKEMBANG

Oleh

Agus Sudarsono

Jurusan Pendidikan Geografi
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PEMBAHASAN

A. Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah pengintegrasian internasional individu – individu dengan jaringan – jaringan informasi serta institusi ekonomi, sosial dan politik yang terjadi secara cepat dan mendalam pada informasi serta institusi ekonomi, sosial dan politik yang terjadi secara cepat dan mendalam pada takaran yang belum pernah dialami selama sejarah dunia sebelumnya (Deliarnov, 2006: 201).

Globalisasi menunjukkan terus meningkatnya integrasi atas ekonomi – ekonomi nasional menuju ke pasaran – pasaran internasional yang semakin luas dan integratif (menyatu) (Michael P. Todaro, 2000: 380).

Globalisasi menunjukkan adanya perubahan baik perubahan dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun yang lainnya. Sesungguhnya, kepopuleran globalisasi tidak dibarengi dengan kesadaran akan adanya bahaya yang terkandung dalam gagasan globalisasi tersebut, yang pada hakikatnya adalah bentuk dari perkembangan kapitalisme. Beberapa faktor yg mempengaruhi fenomena globalisasi:

1. Adanya opsi kebijakan terkait dengan liberalisasi dan regulasi keuangan/moneter (suatu negara membuka diri terhadap aliran modal internasional).
2. Perkembangan teknologi komunikasi (IT) yang memfasilitasi pergerakan dana melewati batas negara.
3. Munculnya instrumen – instrumen moneter baru dan institusi – institusi moneter (perusahaan penyedia kredit).
4. Runtuhnya sistem kurs tetap internasional yang memungkinkan perolehan keuntungan dan spekulasi kurs mata uang (Khor, 2002:55).

Globalisasi pada dasarnya adalah suatu fenomena dimana terdapatnya peubahan pada bidang kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, politik, maupun sosial. Globalisasi yang pada mulanya mengarah pada perubahan yang terjadi pada setiap individu telah mendelegasi dan menyangkut pada kehidupan suatu negara. Perubahan

tersebut umumnya mengarah pada pengikut sertaan suatu paham, gaya hidup, hingga kebijakan yang dianut oleh suatu negara.

B. Globalisasi Ekonomi

Gejala globalisasi terjadi pada kegiatan finansial, produksi, investasi perdagangan yang kelak berpengaruh pada hubungan antar bangsa dan hubungan antar individu dalam segala aspek kehidupan. Hubungan antar bangsa menjadi lebih saling tergantung yang bahkan menjadikan ekonomi dunia menjadi satu sehingga seolah – olah batas antar negara dalam kegiatan perdagangan, bisnis tidak ada lagi.

Globalisasi ekonomi ditandai dengan makin menipisnya batas – batas investasi atau pasar secara nasional, regional ataupun internasional. Hal ini disebabkan oleh (Halwani, 2005: 194) :

- Komunikasi dan tranportasi yang semakin canggih,
- Lalu lintas devisa yang makin bebas,
- Ekonomi negara yang makin terbuka,
- Penggunaan secara keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tiap – tiap negara,
- Metode produksi dan perakitan dengan organisasi yang makin efisien,
- Semakin pesatnya perkembangan perusahaan multinasional (MNC) di hampir segala penjuru dunia.

Steiner (1997) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mendorong terjadinya perubahan global. Pertama, produk nasional kotor (GNP) tumbuh dan meningkat dengan cepat, terutama di negara – negara maju. Kedua, revolusi dalam teknologi komunikasi. Ketiga, kekuatan – kekuatan yang mempermudah munculnya perusahaan besar berskala global.

Globalisasi menyatakan bahwa sistem keuangan dunia saat ini telah mendorong adanya kecenderungan yang berbahaya, yakni lahirnya suatu bentuk eksploitasi baru yang dilakukan oleh *financial driven economies* terhadap *good producing economies.* Negara – negara yang kuat tidak perlu lagi menghasilkan barang untuk memenuhi tuntutan konsumsi masyarakatnya, negara tersebut hanya perlu melakukan perekayasaan finansial untuk menghasilkan pelimpahan dana guna

membeli berbagai macam kebutuhan fisiknya. Sebaliknya, negara – negara yang menghasilkan produk – produk rill (barang) tidak bisa menikmati hasil yang layak karena nilai uang rill yang dihasilkannya telah ditampung oleh gejolak kurs dan tingginya tingkat bunga (Budi W, 2008: 4).

Negara maju pada masa lalu ketika membutuhkan barang baku dan pasar bagi barang – barang yang diproduksinya akan melakukan tindakan menaklukan negara – negara lain secara fisik dan menjadikan negara – negara tersebut sebagai jajahan atau koloninya. Sekarang ini, tindakan seperti itu tidak mungkin dilakukan lagi, selain karena ketinggalan jaman, tindakan tersebut juga melanggar hak asasi manusia yang diakui sebagai hak universal. Oleh karena itu, negara – negara maju merumuskan suatu cara baru yaitu melalui globalisasi, khususnya terjadi pada sektor ekonomi.

C. Ekonomi – Politik Dunia

Aktivitas produksi perdagangan dan investasi global terpusat dalam dan diantara "*triad regions*", yakni Amerika Utara, Asia Timur dan Eropa Barat, sementara kawasan lainnya tetap saja terbelakang dan bahkan cenderung semakin termarginalisasi dari proses penciptaan kemakmuran. *Triad regions* inilah yang sekarang ini telah mendominasi arus keuangan global.

William Greider dalam bukunya One World, Ready or Not, The Maniac Global Capitalism (1998) melontarkan tesisnya bahwa motor dibalik globalisisme adalah "*kapitalisme global*". Sesuai dengan watak dari kapitalisme yang rakus dan tidak pernah puas, mereka beramai–ramai menguras kekayaan dunia, masuk ke kantong mereka dengan memanfaatkan teknologi komputer, mengabaikan kesantunan hidup bersama. Memang kapitalisme global telah memberikan kenyamanan dan kemudahan namun, hanya dinikmati 10% penduduk dunia, sementara jurang antara kaya dan miskin (istilah baru, *digital devide)* menjadi kian menganga.

Dampak utama yang muncul akibal globalisasi ekonomi adalah bagaimana mengatur ekonomi global itu. Pasar global yang terlepas dari konteks sosialnya sulit sekali diatur, sekalipun ada kerjasama yang efektif antara pihak yang berwenang mengatur ekonomi dan kepentingan mereka sejalan. Kesulitan utama adalah bagaimana menyusun pola kebijakan nasonal dan internasional yang efektif dan

terintegrasi guna menghadapi kekuatan–kekuatan pasar global. Ketergantungan sistematik antara negara dan pasar sama sekali tidak harus berarti akan tercipta secara otomatis integrasi harmonis yang memberikan manfaat pada konsumen dunia, karena pasar global benar – benar bebas dan efisien dalam membagikan sumberdaya produksinya.

Dampak utama kedua adalah pelaku ekonomi yang banyak berperan dalam model ekonomi global ini adalah perusahaan besar MNC (multi national corporation) dan akan berubah menjadi TNC (trans national corporation). TNC bercirikan murni modal yang bebas mengalir kemana saja (footloose investment) juga industri yang gampang pindah lokasi (footloose industry) tanpa kedudukan nasional, dengan pengelolaan manajemen internasional, dan bersedia beroperasi dimana saja untuk mencari laba sebesar – besarnya. Di sektor keuangan, hal ini dapat dicapai dengan mudah, cukup dengan menekan tombol komputer maka lalu lintas modal akan berpindah ke belahan dunia manapun tanpa terpengaruh campur tangan kebijakan moneter nasional sedikitpun.

Dalam perusahaan yang bergerak di sektor industri primer, TNC akan mencari sumber daya alam, memproduksi dan memasarkan barang di tingkat dunia sejauh strategi dan peluang menguntungkannya. TNC tidak lagi berbasis di satu negara saja (seperti halnya MNC) akan tetapi melayani seluruh penjuru dunia. TNC juga tidak dapat dihambat dan dikendalikan oleh kebijakan negara manapun kecuali oleh kepentingannya sendiri (maksimalisasi laba). TNC memang merupakan wujud ekonomi global murni.

Namun demikian, bila kita melihat fenomena perilaku perusahaan Jepang yang enggan menempatkan fungsi penelitian dan pengembangan atau proses produksi suku cadang bernilai tinggi di pabrik cabang di negara asing, maka kecenderungan dalam masa depan yang tidak terlalu jauh, yang terlihat adalah perusahaan nasional dengan operasi internasional (MNC) ketimbang TNC.

Dampak ketiga adalah melemahnya posisi tawar politik dan ekonomi serikat buruh. Pasar global dan TNC cenderung disertai pasar tenaga kerja dunia yang terbuka pula. Namun operasi pasar tenaga kerja dunia bukan dalam bentuk lalu lintas

tenaga kerjadari satu negara ke negara lain, tetapi dalam bentuk arus modal yang bergerak memilih lokasi – lokasi yang terbaik dari sisi upah buruh dan pasokan tenaga kerja.

Kecenderungan modal bergerak dengan bebas dari satu negara ke negara lain (footloose investment), sementara angkatan kerja tetap berada di negara masing – masing, hal tersebut akan menguntungkan negara maju yang memiliki angkatan kerja paling siap meskipun biaya overhead dan jaminan sosial tinggi dilihat dari kompetensi keterampilan dan motivasi kerja.

Dampak globalisasi yang terakhir dan tidak dapat terelakan adalah bahwa dalam sistem politik internasional muncul pusat – pusat kekuatan baru. Negara yang selama ini memegang kekuasaan hegemoni di dunia tidak dapat lagi memaksakan tujuan kebijakannya sendiri, baik di dalam wilayahnya maupun di tempat lain, sementara lembaga lain (swasta maupun pemerintah) yang selama ini lemah sekarang akan lebih kuat.

Berbagai lembaga, dari lembaga sukarela internasional hingga perusahaan TNC, menikmati kekuasaan yang lebih besar sementara wibawa pemerintah nasional makin turun. Lembaga – lembaga ini dengan menggunakan pasar global dan media global, memperoleh legitimasi dari konsumen dan warga lintas batas.

Secara umum, keprihatinan terhadap perkembangan ekonomi dunia, antara lain:

- Bahwa ruang gerak dan campur tangan pemerintah nasional semakin berkurang, karena diperlemah oleh kekuatan perusahaan Multinasional dan para pemilik modal.
- Kekuatan tidak lagi menjadi monopoli negara, tetapi berpindah dan tumbuh semakin kuat pada MNC.
- Sehingga diperlukan pemikiran alternatif untuk menciptakan tatanan ekonomi yang sehat (tinjau dengan apa yang telah dicapai Cina).

❖ Janji – janji Globalisasi

Dampak positif yang dijanjikan globalisasi sangat banyak (Deliarnov, 2006 : 203). Selain menjanjikan memperlancar arus tranportasi dan informnasi;

memberikan akses dan alih pengetahuan; memperpanjang usia harapan hidup; melayani masyarakat lebih baik lagi; meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan ekspor; membuat harga lebih murah; meningkatkan standard hidup; mengurangi kemiskinan; mengurangi ekploitasi terhadap tenaga kerja wanita dan anak-anak. Selain daftar kehebatan di atas, globalisasi juga dipandang sebagai salah satu pendorong lahirnya lembaga atau badan yang memberikan banyak bantuan modal (World Bank dan IMF), lembaga yang merupakan wadah pasar bebas (WTO), institusi intergovernmental untuk bantuan perdamaian (PBB); perburuhan (ILO); pendidikan (UNICEF); kesehatan (WHO) dan juga lembaga bantuan sosial (Palang Merah Internasional).

Benarkah janji – janji tersebut ? Bagi sebagian negara sedang berkembang janji – janji di atas tidak lain adalah mitos belaka. Hal ini terlihat dengan fakta sebagai berikut:

IMF dan World Bank selalu berusaha meyakinkan bahwa liberalisasi dan globalisasi akan memicu pertumbuhan. Padahal belum ada teori maupun bukti bahwa liberalisasi pasar betul–betul dapat memacu pertumbuhan. Pasar bebas justru membuat pasar domestik tidak efisien jika ada pihak–pihak melakukan monopoli. Masuknya produk asing justru mendesak dan mematikan produk dalam negeri sehingga bukannya pertumbuhan yang timbul tapi justru pengganggguran terutama di sektor industri dan pertanian.

Bahwa globalisasi akan membantu negara – negara sedang berkembang meningkakan ekspor dan menyediakan barang dan jasa dengan harga murah. Hal ini juga cuma janji kosong, karena pada kenyataannya negara sedang berkembang justru berhadapan dengan produk dari negara maju yang lebih berkualitas dan harga yang lebih murah, sedangkan produk negara sedang berkembang sulit masuk ke pasar negara maju karena dihambat dengan berbagai cara.

Globalisasi akan menciptakan lapangan kerja. Hal ini memang tujuan utama didirikannya IMF; Bank Dunia GATT seperti disarankan oleh JM Keynes, yakni untuk mengatasi kegagalan pasar dan mendorong peran pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja. Fakta di lapangan ternyata berbicara lain, justru

munculnya TNCs di negara berkembang menimbulkan pengangguran karena biasanya bisnisnya bersifat capital intensive dan high technology. 200 TNCs terbesar menguasai 25% kekayaan dunia, tapi tidak banyak menyerap tenaga kerja, sedangkan 6000 TNCs yang menguasai sepertiga perdagangan dunia hanya mampu menyerap kurang dari 1% tenaga kerja dunia (Deliarnov, 2006: 204).

Globalisasi juga dikatakan akan mengurangi eksploitasi terhadap tenaga kerja perempuan dan anak – anak. Dalam prakteknya malah menunjukkan telah terjadi "feminisasi" tenaga kerja, yakni dominannya tenaga kerja perempuan di sektor industri dengan upah yang rendah, bahkan sebagian migran perempuan dari desa – desa itu terjebak trafficking (perdagangan perempuan antar negara).

- Kecaman terhadap globalisasi

Globalisasi tidak menjamin keadilan dan mendorong semangat saling mengalahkan, alasan lain yang menyebabkan orang takut pada globalisasi ialah proses globalisasi lepas dari kontrol siapapun, dimana pasar tanpa wajah akan muncul menjadi sebuah kekuatan raksasa yang mampu menenggelamkan semua kepedulian terhadap masalah buruh dan masalah sosial lainnya. Globalisasi hanya menciptakan kesempatan bagi yang memiliki akses pada institusi – institusi global, tetapi di sisi lain mengeksploitasi dan memarginalkan pihak – pihak yag tidak memiliki akses. Globalisasi juga mempengaruhi percepatan degradasi lingkungan.

D. Masalah Negara Sedang Berkembang

Beberapa masalah bagi negara sedang berkembang:

1. Kekuatan modal yang dimiliki negara – negara maju telah melampaui kekuatan modal NSB, yang pada akhirnya akan menghancurkan pondasi ekonomi NSB
2. Kekuatan modal tersebut telah berdiri sendiri, lepas dari kontrol negara.
3. Dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas aliran modal telah menyentuh sektor – sektor riil dan perdagangan

4. Kekuatan pasar secara efektif telah mentransformasi negara menjadi komoditi yang menarik bagi penanaman "investasi", sehingga semua itu menentukan tingkat investasi.

Negara sedang berkembang pada dasarnya memiliki persamaan permasalahan dengan negara sedang berkembang lainnya, terutama di bidang perekonomian. Perekonomian negara berkembang secara garis besar memiliki ketergantungan terhadap negara maju yang dijadikan sebagai pembuat kebijakan yang cenderung kepada sistem ekonomi liberal (global) serta perkembangan teknologi yang semakin cepat terjadi di negara maju. Kebijakan yang mengarah pada ekonomi liberal secara langsung mengakibatkan negara sedang berkembang bergantung pada kebijakan ekonomi apa yang diterapkan negara maju, sebagai contoh akibatnya adalah terdapatnya pasar bebas yang mengharuskan negara berkembang untuk melakukan perdagangan dengan negara lain tanpa adanya biaya bea cukai sehingga negara berkembang tidak dapat memperoleh devisa.

Ketergantungan negara sedang berkembang pada kebijakan "penyesuaian struktural" yang melekat pada utang IMF-Bank Dunia justru telah memperlemah perekonomian negara berkembang dikarenakan penerapan suku bunga tinggi dan pemangkasan anggaran juga menjadi alasan yang menyebabkan negara sedang berkembang tergantung pada negara maju sebagai pembuat kebijakan (Budi W, 2006: 6). Utang negara berkembang pada Bank Dunia menjadikan negara berkembang memiliki bunga pinjaman yang tinggi sehingga untuk melakukan pembayaran bunganya saja telah sulit apalagi untuk melunasinya. Kondisi negara berkembang yang terlilit pada Bank Dunia yang pada dasarnya dikuasai oleh negara – negara maju menjadikan negara sedang berkembang harus memenuhi syarat yang diajukan oleh pihak pemberi utang, sebagai contoh ketentuan negara sedang berkembang membuka pasar bebas untuk negara tertentu sehingga negara – negara yang berkepentingan dapat secara leluasa dan bebas keluar masuk negara berkembang. Hal tersebut tentu saja merugikan negara sedang berkembang dikarenakan tidak adanya pemasukan devisa negara sehingga pendapatan negara juga

mengalami penurunan sehingga bunga maupun hutang yang dimiliki sulit untuk dilunasi. Tahap akhir dari ketergantungan tersebut adalah tidak pernah terlepasnya negara sedang berkembang sebagai negara pengutang.

Tatanan perekonomian global yang didasarkan pada liberalisasi ekonomi telah membuat ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara negara kaya dan negara miskin semakin besar. Kenyataan yang dapat dilihat saat ini adalah penguasaan segala bidang oleh negara maju khususnya, di bidang ekonomi telah mengakibatkan negara sedang berkembang mengalami ketertinggalan jauh. Ketertinggalan tersebut terlihat dari kondisi kesejahteraan masyarakatnya hingga pembangunan secara fisik. Liberalisasi ekonomi yang lebih menguntungkan negara maju dibandingkan negara sedang berkembang ditandai dengan lebih mudahnya negara maju untuk melakukan tindakan ekonomi di negara sedang berkembang serta adanya kontrol negara maju melalui tenaga kerja. Kontrol melalui tenaga kerja ini dapat dilihat dari pemberian upah tenaga kerja negara sedang berkembang yang murah sehingga nagara miskin tetap miskin sedangkan negara kaya semakin kaya.

Permasalahan perekonomian lain yang diakibatkan dari globalisasi ekonomi adalah biaya sosial dan politik yang terjadi akibat terbentuknya pasar barang dan pasar finansial. Liberalisasi barang dan jasa serta modal melemahkan posisi pekerja dan serikat pekerja, di pihak lain tenaga kerja tidak terampil *(unskilled labor)* tidak bebas berpindah ke negara – negara yang tingkat upanya lebih tinggi sehingga menjadikan beban sosial yang dihadapi oleh negara berkembang semakin besar karena mungkin kemampuan mereka untuk membentuk *"socialsafety nets"* sangat terbatas (Budi W, 2008: 6). Tenaga kerja di negara sedang berkembang berkualitas rendah dikarenakan tingkat pendidikan yang mereka miliki rendah serta ditambah dengan penguasaan tekonologi produksi yang rendah pula sehingga kualitas yang mereka miliki tidak dapat memenuhi permintaan pasar tenaga kerja di negara maju yang lebih menekankan pada tenaga kerja yang berkualitas tinggi. Keberadaan tenaga kerja yang rendah tersebut tentu saja menjadi beban perekonomian negara sedang berkembang dikarenakan kemampuan untuk membentuk "*social safety nets*"

sangat terbatas, atau lebih tepatnya tenaga kerja di negara berkembang tidak mampu melindungi diri mereka sendiri dari kemiskinan. Kemiskinan yang dialami oleh tenaga kerja sedang berkembang lebih terlihat pada upah mereka yang rendah sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya yang berkibat pada tingkat ketergantungan yang semakin tinggi.

Permasalahan negara sedang berkembang pada bidang ekonomi secara garis besar dapat dirinci sebagai berikut :

1. Standar hidup rendah

   Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kuantitatif dan kualitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah (kemiskinan), perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang reltif sangat singkat, peluang mendapatkan pekerjaan yang rendah, dan dalam banyak kasus juga terdapat ketidakpuasan serta ketidakberdayaan secara umum (Michael P.Todaro, 2006: 61).

2. Tingkat produktivitas rendah

   Rendahnya produktivitas di kebanyakan negara berkembang terjadi akibat

   a. Kurangnya faktor – faktor atau input "komplementer" (faktor produksi selain tenaga kerja) seperti modal dan atau kecakapan manajemen yang berpengalaman.

   b. Lemahnya kekuatan dan kesehatan fisik para pekerja akibat dari rendahnya tingkat pendapatan. Pendapatan yang serba pas – pasan tertentu saja sangat sulit bagi mayoritas penduduk negara berkembang untuk membeli dan mengkonsumsi makanan yang sehat dan padat gizi. Produktivitas yang rendah menyebabkan pendapatan yang rendah, dan selanjutnya akan menyebabkan ketidakmampuan dalam penyediaan makanan bergizi yang dapat mengakibatkan rendahnya kapasitas untuk bekerja, sehingga produktivitas menjadi semakin rendah.

3. Tingkat pertumbuhan serta beban ketergantungan yang tinggi

Tingkat pertumbuhan penduduk tinggi dapat dilihat dari :

a. Tingkat kelahiran kasar

Tingkat kelahiran kasar adalah jumlah bayi yang lahir per tahun dan hidup setiap 1.000 penduduk. Sedikit sekali negara berkembang yang memiliki tingkat kelahiran di bawah 20 untuk setiap 1.000 penduduknya.

b. Tingkat kematian kasar

Tingkat kematian kasar adalah jumlah orang yang meninggal setiap 1.000 penduduk per tahun, di negara berkembang juga relatif tinggi apabila dibandingkan dnegan negara-negara maju. Tingkat kematian kasar di negara berkembang mencapai 1,6 persen per tahun.

Beban ketergantungan tinggi dapat dilihat dari adanya proporsi penduduk yang hampir 40 persen penduduknya terdiri dari anak – anak yang berumur kurang dari 15 tahun, sehingga angkatan kerja produktif di negara berkembang harus menanggung beban yang lebih banyak untuk menghidupi anak – anak yang secara proporsional jumlahnya hampir dua kali lipat dibandingkan yang ada di negara kaya (Michael P.Todaro, 2006: 81).

4. Ketergantungan pendapatan yang sangat besar kepada produksi sektor pertanian serta ekspor produk – produk primer (bahan – bahan mentah)

Sebagian besar penduduk negara sedang berkembang hidup dan bekerja di daerah perdesaan. Lebih dari 65 persen penduduk negara – negara berkembang tinggal secara permanen, bahkan turun – temurun di perdesaan. Sekitar 58 persen angkatan kerja di negara sedang berkembang mencari nafkah di sektor pertanian. Sumbangan sektor pertanian terhadap GNI (pendapatan per kapita) di negara – negara sedang berkembang secara keseluruhan masih berkisar pada angka 14 persen (Michael P.Todaro, 2006: 82). Ketergantungan pada sektor pertanian ini dapat dilihat dari :

a. Pertanian skala kecil

Rendahnya produktivitas pertanian tidak hanya disebabkan oleh jumlah penduduk dibandingkan dengan luas tanah yang tersedia, tetapi juga karena teknologi yang dipergunakan di sektor pertanian di negara berkembang sering

kali masih rendah atau bahkan primitif, organisasi atau pengelolaannya juga buruk, dan kualitas input modal fisik serta manusianya masih sangat terbatas. Keterbelakangan teknologi itu sendiri disebabkan oleh petani – petani kecil non komersial (Michael P.Todaro, 2006: 84).

b. Ketergantungan komparatif pada ekspor primer

Pada umumnya, perekonomian negara berkembang lebih banyak berorientasi ke produksi ke barang primer (produk pertanian, bahan bakar, hasil hutan, dan bahan mentah) daripada barang sekunder (manufaktur) dan barang tersier (jasa – jasa). Komoditi – komoditi primer tersebut merupakan andalan ekspor utama ke negara – negara lain (baik negara maju ataupun ke sesama negara berkembang) (Michael P.Todaro, 2006: 84).

5. Pasar yang tidak sempurna dan terbatasnya informasi yang tersedia

Kebanyakan negara berkembang tidak memiliki perangkat hukum / legal dan institusional, kalaupun ada itupun masih sangat lemah. Termasuk adanya sistem yang legal yang mendorong adanya kontrak / perjanjian dan validasi atas hak cipta, kurs mata uang yang stabil dan terpercaya, infrastruktur jalan dan untilitas lain yang mendorong biaya transportasi serta komunikasi untuk memfasilitasi perdagangan antar regional menjadi lebih rendah, sistem perbankan dan asuransi yang kuat, pasar kredit formal ekonomi relatifserta menerapkan aturan pembayaran kembali, informasi pasar yang mencukupi bagi konsumen maupun produsen mengenai harga, kuantitas, dan kualitas atau perilaku yang dapat mendukung keberlangsungan hubungan bisnis yang baik. Ketujuh faktor tersebut diiringi oleh keberadaan skala ekonomi di berbagai sektor permintaan dan sedikitnya penjual, penyebaran eksternalitas (biaya atau keuntungan atau konsumsi) dalam produksi dan konsumsi, serta kelaziman adanya kepemilikan umum atas sumber daya (misalnya, laut yang mengandung ikan, tanah penggembalaan ternak, lubuk air) berarti bahwa di negara – negara berkembang seringkali sangat tidak sempurna. Dalam kondisi seperti ini, informasi juga sangat terbatas dan untuk mendapatkannya diperlukan biaya yang tinggi, selain sering kali menyebabkan barang, keuangan, dan sumber daya sulit menyebar. Pada

gilirannya hal ini sering kali mengakibatkan alokasi sumber daya menjadi tidak tepat (Michael P.Todaro, 2006: 86).

6. Dominasi, ketergantungan, dan kerapuhan yang parah pada hampir semua aspek hubungan internasional

   Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya standar hidup masyarakat rendah adalah meningkatnya pengangguran serta kian mencoloknya ketimpangan distribusi pendapatan internasional adalah distribusi kekuatan politik dan ekonomi yang sangat tidak merata antara negara – negara sedang miskin dan negara kaya. Selain hal tersbut, faktor penyebab yang tidak kalah pentingnya adalah proses transfer internasional yang turut mempersulit usaha – usaha pembangunan di negara miskin. Transfer tersebut berupa nilai – nilai, sikap, kelembagaan, dan standar perilaku dari negara maju ke negara berkembang hingga munculnya standar sosial dan ekonomi negara – negara maju terhadap skala gaji, gaya kehidupan elit, dan sikap individualistis untuk menumpuk harta kekayaan di negara – negara berkembang. Semua itu seringkali mendorong kelas elite yang berkuasa untuk melakukan aneka tindakan korupsi dan memonopoli barang – barang ekonomi bernilai tinggi, terlepas dari apakah mereka menganut sistem pasar bebas atau terpusat. Pada akhirnya penetrasi sikap – sikap, nilai – nilai, dan standar – standar khas negara kaya itu juga menyebabkan timbulnya suatu masalah yang dikenal dengan "**pengurasan intelektual**", yakni migrasi atau perpindahan tenaga – tenaga profesional dan terlatih, yang dididik dengan biaya besar oleh negara berkembang ke berbagai negara maju. Fenomena tersebut memunculkan kenyataan bahwa dominasi si kaya ingin menjadi semakin kaya dan sering mengorbankan si miskin (Michael P.Todaro, 2006: 87).

E. Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Indonesia.

Sejak tahun 1993, OECD sudah memberi sinyal Indonesia akan dirugikan dengan berlakunya liberalisasi perdagangan internasional. Akan tetapi Soeharto sebagai penguasa Orde Baru yakin sekali dengan prakarsa perdagangan bebas. Akhirnya yang terjadi adalah ramalan OECD tersebut terbukti, yakni Indonesia justru

menghadapi persaingan baru dari negara – negara maju yang mampu menghasilkan produk dengan kualitas baik dan harga bersaing, sedang produk Indonesia sulit masuk ke pasar negara maju karena dihambat dengan pencabutan fasilitas kemudahan ekspor yang bernama Generalized System of Preference (GSP). GSP ini merupakan fasilitas yang diberikan oleh Departemen Perdagangan AS kepada sejumlah negara untuk mengurangi dan menghilangkan pajak impor bagi negara yang dianggap berdagang secara "sehat" dengan AS.

Sejak peristiwa WTC 11 September 2001, AS khususnya melakukan proteksi yang dikemas dengan istilah undang – undang bio – terrorism, iso – labeling, eco – labeling, ditambah embargo ekonomi dan sangsi ekonomi. Peristiwa Santa Cruz di Timor Timur (waktu itu) membuat Indonesia diembargo dalam pengadaan alat militer dan juga perdagangan ekspor Indonesia ke AS. Tekanan paling keras dilakukan AS terhadap negara industri baru di Asia Timur termasuk Indonesia. Hal ini dilakukan oleh AS guna menyeimbangkan neraca perdagangan As yang merosot pada beberapa tahun terakhir ini. Hal ini tentu berdampak pada perekonomian nasional karena masuknya produk asing, embargo dan proteksi negara tujuan ekspor khususnya AS menjadikan daya saing produk domestik lemah dan munculnya efek domino karena tutupnya sejumlah industri, yaitu PHK dan pengangguran.

Perluasan ekspor Indonesia terasa makin berat sejak dicabutnya GSP tahun 2005 belum lagi halangan masuk (entry barrier) yang sengaja diciptakan oleh negara maju, sehingga ekspor tekstil Indonesia tidak memiliki kuota untuk masuk pasar AS. Didalam negeri gempuran produk China terus–menerus terjadi, sehingga beberapa industri domestik rontok dan merumahkan karyawannya.

Globalisasi bukan hanya menggempur pelaku ekonomi di negara sedang berkembang. Globalisasi mampu mengendalikan demokrasi bahkan bertindak lebih jauh dengan mendikte apa yang harus dilakukan pemenang pemilu yang diselenggarakan secara demokratis sekalipun. Rakyat memang menentukan siapa yang menang dalam pemilihan umum namun, siapa yang akan duduk di kabinet bisa ditentukan oleh konstituen pasar yang berada di sentra finansial global.

DAFTAR PUSTAKA

- Khor, Martin. 2002. *Globalisasi Perangkat Negara – Negara Selatan.* Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi.* Bogor: Ghalia Indonesia
- Budi, Winarno. 2008. *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia.* Jakarta: Erlangga
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik.* Jakarta: Erlangga
- Michael, P Todaro. 2006. *Pembangunan Ekonomi 1.* Jakarta: Erlangga